

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang teknologi dan informasi saat ini berlangsung pesat, dimana seluruh dimensi kehidupan manusia sudah dimasuki dan dipengaruhi teknologi dan informasi (Rahmat, 2018). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menambah tuntutan kehidupan di bidang sosial dan ekonomi (Yunita, 1991) serta membawa dampak pada peran perempuan yang semakin kompleks (Suarmini, dkk., 2018). Kini peran perempuan diantaranya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus juga memiliki peran dalam masyarakat pada berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, ekonomi dan lain-lain.

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai gender dikarenakan ini yang membuat tidak adanya batasan bagi seorang perempuan untuk bekerja (Hairina & Fadhila, 2019). Ditunjukkan dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) persentase perempuan yang bekerja dan berumur 15 tahun ke atas yang sudah menikah sebesar 67,1% sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan di angka 70,96% dan di tahun 2020 menunjukkan angka 70,02%, dimana menunjukkan persentase perempuan di Indonesia yang menjalankan beberapa peran sekaligus.

Peran yang dijalankan oleh perempuan yang bekerja dan sudah menikah diantaranya dituntut untuk tidak hanya terbatas pada pelayanan terhadap suami, perawatan anak, menjadi pengurus rumah tangga tetapi juga menjadi pekerja

ditempat kerjanya (Wibowo & Saidiyah, 2018). Menurut *Encyclopedia of children's health* perempuan yang bekerja di luar rumah bersamaan dengan mengurus anak di rumah disebut dengan ibu bekerja. Dimana, seorang ibu dihadapkan pada tuntutan karir dan kewajiban sebagai seorang ibu yang mengasuh anaknya. Oleh karena itu, muncul beberapa permasalahan yang dihadapi oleh ibu bekerja.

Permasalahan yang dihadapi ibu bekerja diantaranya seperti membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga dan membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan (Wibowo & Saidiyah, 2018). Dimana, selain dibebani oleh tugas-tugas rumah tangga, seorang ibu yang bekerja tetap memiliki tanggung jawab primer sebagai pengasuh utama anak (Sitorus, 2020). Oleh karena itu, se usai bekerja ibu rumah tangga tidak dapat langsung beristirahat, melainkan harus tetap melakukan tugas-tugas lainnya, dimana hal tersebut menyebabkan dampak negatif bagi ibu bekerja salah satunya adalah stres.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Apreviadizy dan Puspitacandri (2014) yang menyatakan bahwa Ibu bekerja menunjukkan tingkat stres yang lebih tinggi di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang banyak yang semuanya harus terselesaikan. Jika ibu tidak dapat menghadapi tantangan yang dimilikinya serta tidak dapat menyeimbangkan tuntutannya dengan sumber daya yang mereka miliki, maka hal ini dapat menyebabkan stres (McGrath, dalam Baqutayan, 2015).

Stres yang dialami oleh orangtua dalam kaitannya dengan tuntutan pengasuhan anak disebut dengan *parenting stress* (Abidin, 1990). Berry dan

Jones (1995) mendefinisikan *parenting stress* sebagai tekanan yang dirasakan orangtua dalam mengasuh dan membangun hubungan dengan anak. *Parenting stress* ditemukan lebih tinggi pada ibu bekerja daripada ibu yang tidak bekerja (Dey, dkk., 2013).

Parenting stress yang dialami orangtua membuat orangtua merasakan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak yang disebabkan oleh tuntutan menjadi orangtua (Crnic & Low, 2002). Ketika orangtua mengalami *parenting stress*, mereka cenderung menampilkan pengasuhan yang negatif, tidak konsisten, tidak responsif, dan disiplin yang keras (Can & Ginsburg-Block, 2016). Ketika seorang ibu mengalami *parenting stress*, maka perasaan senang dalam mengasuh anak berkurang dikarenakan lebih banyak konflik dan juga pengorbanan yang dilakukan (Gani & Kumalasari, 2019). Jika *parenting stress* tidak segera diatasi, maka hal itu akan berdampak buruk bagi orangtua maupun bagi anak.

Dampak dari *parenting stress* yang dirasakan orangtua memiliki dampak buruk kepada perilaku orangtua. *Parenting stress* dapat menimbulkan pengasuhan yang negatif terhadap anak seperti kesulitan yang dialami selama pengasuhan anak membuat ibu merasakan tekanan psikologis yang menimbulkan gejala depresi (Crnic & Low, 2002). *Parenting stress* membuat ibu mengalami perubahan persepsi dan sikap dalam pengasuhan anak, sehingga membuat ibu menjadi lekas marah. *Parenting stress* yang dialami orang tua juga berdampak pada anak seperti, berkembangnya psikopatologi di masa kanak-kanak. Tekanan yang diberikan orangtua kepada anak akan berdampak kepada pengembangan perilaku yang bermasalah pada anak yang menimbulkan hubungan negatif kepada interaksi

orangtua dan anak. Oleh karena itu, secara tidak langsung memberikan dampak pada proses pengasuhan pada ibu bekerja (Wibowo & Saidiyah, 2018).

Proses pengasuhan anak merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena keunikan serta karakteristik anak dan orang tua dapat saling mempengaruhi selama rentang kehidupan mereka (Rahmawati & Ratnaningsih, 2020). Dalam menjalankan pengasuhan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua diantaranya memberikan kasih sayang, membangun hubungan dengan anak, dan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak. Dimana, tantangan pengasuhan yang dihadapi oleh ibu akan bertambah seiring bertambahnya usia anak, salah satunya yaitu ketika anak memasuki tahapan perkembangan *middle childhood* (Gani & Kumalasari, 2019).

Tantangan pengasuhan ibu yang memiliki anak usia *middle childhood* diantaranya tuntutan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak serta terkait dengan kehidupan sekolah anak, orangtua memiliki beban dan tanggung jawab tambahan, karena jejaring sosial dan fungsi kognitif anak berkembang secara signifikan selama masa ini (Gani & Kumalasari, 2019). Ditambah lagi pada era digital sekarang tantangan pengasuhan anak usia *middle childhood* dapat bersumber dari banyaknya aspek perkembangan anak yang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang sudah berbasis teknologi yang berkaitan dengan hubungan anak dengan orang tua dan lingkungan sekitar anak (Alia & Irwansyah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Gani (2020) yang menyatakan bahwa ibu yang mengasuh anak usia *middle childhood*, mengalami

stress pengasuhan yang lebih tinggi daripada ibu yang mengasuh anak usia prasekolah dikarenakan pada ibu yang mengasuh anak usia *middle childhood* cenderung lebih terbebani akan kegiatan pengasuhan anak dan merasa bahwa anak merupakan sumber stres dalam hidup mereka. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi bagi orang tua untuk mengurangi tingkat *parenting stress* salah satunya *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan salah satu elemen kognitif yang penting dalam kompetensi pengasuhan (Coleman & Karraker, 2000).

Parenting self-efficacy menurut Coleman dan Karraker (2000) ialah sebagai persepsi orang tua terkait kemampuannya dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Orang tua yang mempunyai keyakinan yang kuat dengan kemampuan pengasuhannya, mereka juga terlibat dalam perilaku pengasuhan yang positif. *Parenting self-efficacy* merupakan sebuah kepercayaan yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *parenting stress* (Crnic & Low, 2002). Dimana, *parenting self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan tingkat *parenting stress* orang tua.

Tingginya *parenting self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan ibu beradaptasi dengan keterampilan sebagai orang tua seperti responsif terhadap kebutuhan yang diperlukan anak, memberikan stimulasi, aktifnya strategi *coping* orang tua, serta sikap mendukung perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). *Parenting self-efficacy* yang tinggi pada ibu akan menjadikan ibu lebih yakin dapat memfasilitasi dan terlibat aktif dalam kegiatan rutinitas dan akademik anak, membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungan sosial, menerapkan kedisiplinan pada anak, dapat memberikan respon yang tepat terhadap apa yang dirasakan anak

serta dapat memenuhi nutrisi anak. Selain itu, *parenting self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan dalam pengasuhan dan mendukung peran sebagai orangtua serta kesejahteraan anak (Bloomfield & Kendall, 2005). Oleh karena itu, dengan tingginya tingkat *parenting self-efficacy* yang dimiliki orang tua dapat membantu mengurangi *parenting stress* yang dialami orang tua sehingga orang tua tidak mengalami dampak negatif dari *parenting stress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Raikes dan Thompson (2005) kepada ibu yang memiliki penghasilan rendah dan ditemukan *parenting stress* berhubungan negatif dengan *parenting self-efficacy*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bloomfield dan Kendall (2012) juga ditemukan hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *parenting stress*. Untuk itu, setelah diketahui hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *parenting stress* Crnic dan Low (2017), menyarankan untuk pentingnya dilakukan penelitian mengenai pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* untuk melihat seberapa besar kontribusi *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress*.

Pada penjabaran yang telah dipaparkan diatas, sudah terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dan *parenting stress*, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait seberapa besar pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* terkhusus pada ibu bekerja dengan anak usia *middle childhood* dengan judul **“Pengaruh Parenting Self-Efficacy terhadap Parenting Stress pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak Usia Middle Childhood.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja dengan anak usia *middle childhood*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia *middle childhood*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi kedepannya dalam bidang ilmu perkembangan yang membahas mengenai *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia *middle childhood*. Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan adanya manfaat praktis berupa ibu bekerja dengan *parenting stress* yang memiliki anak usia *middle childhood* diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu yang bekerja. Dengan mendapatkan gambaran ini, diharapkan ibu bisa melakukan pengelolaan stres yang muncul dari beban pengasuhan dan agar dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan penelitian.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, berisi uraian singkat hasil penelitian, interpretasi data dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

